



STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH: Studi Kasus di Madrrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu Jawa Timur

Parhan¹, M. Junaidi²

^{1,2} STITNU Al Mahsuni, Lombok Timur, Indonesia

paranassahdy@gmail.com

Abstrak

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi-strategi yang dilaksanakan oleh MTs Negeri Kota Batu dalam membangun budaya Kelas unggulan di sekolah. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam membangun budaya kelas unggulan adalah 1) seleksi calon peserta kelas unggulan, 2) Menyediakan tenaga pendidik yang berkualitas, 3) Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, 4) penyediaan dana yang memadai.

Kata Kunci: Strategi, Membangun Budaya Unggul

Abstract

One of the uniqueness and advantages of a school is that it has a school culture that is strong and continues to exist. A school must have a mission to create a school culture that is challenging and fun, fair, creative, integrated and dedicated to achieving its vision, producing high quality graduates who have the character of piety, honesty, creativity, are able to be role models, work hard, are tolerant and are competent in lead, and answer challenges in the development of science and technology and are based on IMTAQ. This research aims to find the strategies implemented by Batu City State MTs in building a superior class culture in schools. This research uses a qualitative approach, case study type. By using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out using a data reduction process, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the strategies used in building a superior class culture are 1) selection of prospective superior class participants, 2) Providing qualified teaching staff, 3) Using varied learning strategies, 4) providing adequate funding.

Keywords: Strategy, Building a Superior Culture

Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana yang paling ampuh melatih mindset kesetaraan di kalangan masyarakat dengan jargon duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Dengan melalui pendidikan perbedaan kelas dan kasta dapat dihilangkan dari benak merekadengan mengacau pada kaca mata hukum bahwa setiap warga negara adalah sama dan berhak mendapat perlakuan yang sama. Juga merupakan waha terbaik bagi sebuah negara dalam membangun sumberdaya manusia unggul serta sebagai sarana pengembangan potensi bagi peserta didik sesuai minat dan bakat yang dimiliki masing-masing (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI:2007).

Selanjutnya, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan pengajaran dengan kegiatan pembelajaran yang telah tersusun sedemikian rupa serta memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas mampu menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat dalam bidang pendidikan. Untuk mewujudkan akan hal tersebut maka sekolah harus memiliki budaya unggul yang menjadi ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh sekolah.

¹ STITNU Al Mahsuni

² STITNU Al Mahsuni

Mewujudkan sekolah yang unggul merupakan sebuah usaha dan tindak lanjut yang harus menjadi perhatian lembaga sekolah dengan memiliki pertimbangan demokratisasi, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan sekolah. Mengembangkan program sekolah harus mampu melibatkan seluruh stakeholder atau warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, peserta didik, orang tua/wali, tokoh masyarakat para pejabat yang konsern dalam bidang pendidikan, para pengusaha, serta lembaga lain yang terkait. Keterlibatan mereka tentu perannya sangat signifikan dalam membantu pengembangan sekolah serta memberdayakan potensi yang dimiliki masing-masing sehingga rasa kepemilikan pada lembaga sekolah akan terus terbangun dan pada akhirnya bertanggungjawab terhadap perkembangan lembaga sekolah.

Salah satu icon yang dimiliki oleh lembaga sekolah adalah budaya unggul yang dijadikan sebagai brand yang memiliki nilai jual tinggi di mata masyarakat. Masyarakat dalam memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya berpedoman pada keunggulan suatu lembaga sekolah, sehingga dengan demikian, budaya unggul ini menjadi salah satu penarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Munculnya berbagai macam sekolah unggulan, baik yang sudah dilembagakan atau sekolah yang memang difavoritkan, akhir-akhir ini, bisa jadi merupakan salah satu upaya "jemput bola" dari pihak-pihak yang sudah menyadari kondisi sosiologis masyarakat Indonesia, yang secara pelan-pelan sudah mampu memberikan dinamika dan warna tersendiri bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Secara umum dapat kita lihat sendiri bahwa trend sekolah pada lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional dan moderen dengan biaya mahal, tentu saja adalah masyarakat kelas "berduit", the have, yang umumnya memahami betul apa yang tuntutan riil pada masa yang akan datang bagi anak-anaknya (Suprayogo: 1992). Budaya unggul merupakan sebuah budaya yang menjadi icon dari sebuah lembaga pendidikan, karena dengan memiliki budaya-budaya unggul yang bisa ditawarkan kepada masyarakat, maka hal itu akan menjadi keunikan tersendiri bagi sekolah.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia Ratna dkk: 2020) menemukan bahwa dalam pengelolaan kelas unggulan paling tidak memerlukan sebuah usaha kerja keras agar kegiatan pembelajaran mampu berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dari penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Turi, Lamongan dengan menerapkan beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah yaitu membangun kerjasama dengan siswa dalam pembelajaran, selain itu juga sekolah perlu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala.

Lukman Hakim dan Yoga (2021) memaparkan hasil penelitiannya di MTS N 1 Kabupaten Madiun bahwa program kelas unggulan harus termanaj dengan baik dan rapi, di mana dalam tatanan manajemen menerapkan fungsi perencanaan yang merumuskan tujuan, program dan anggaran, pengorganisasian merumuskan struktur organisasi, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, sarana dan prasarana serta pembiayaan, pelaksanaannya meliputi langkah yang dilakukan sebelum dan setelah pengajaran, sedangkan evaluasinya dilaksanakan cara formatif, sumatif, Test dan non test.

Apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian di atas tentang kelas unggulan tersebut, penulis juga memaparkan hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Budiman dan Hadlun: 2022) yang melakukan penelitian tentang implementasi manajemen kelas unggulan di MI Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah ditemukan bahwa: 1) dalam mengelola kelas unggulan tersebut penting untuk dipahami bahwa kelas unggulan tersebut diisi oleh par peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dari peserta didik lainnya, 2) proses penginputan kelas unggulan tersebut berdasarkan hasil seleksi peserta didik yang telah dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru yang di mana proses seleksi peserta didik baru tersebut memperhatikan dua kriteria yaitu penelusuran minat dan kemampuan, selain itu juga kriteria lain yang harus terpenuhi adalah memiliki nilai yang baik dalam mata pelajaran teknologi dan keagamaan, 3) pengelolaan kelas unggulan juga menyediakan pendidik yang memiliki kriteria sebagai: motivator, fasilitator, informator, kreatif, inovatif serta terampil, 4) penerapan kurikulum pada kelas unggulan sama dengan kurikulum yang diterapkan pada kelas reguler hanya saja aktu belajar pada kelas unggulan ini lebih banyak dari kelas reguler, 5) sarana dan prasarana, media pembelajaran, labratorium, perpustakaan serta ruang kelas yang bersih, rapi dan nyaman harus tersedia pada kelas unggulan dan, 6) program kelas unggulan menerapkan sistem penilaian yang memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam mengelola kelas unggulan hal utama yang perlu diperhatikan adalah mindset dan pemahaman kita tentang kelas unggulan tersebut yang di

mana kelas unggulan itu pengelolaannya berbeda dengan kelas reguler serta harus memiliki nilai lebih sehingga mampu menjadi referensi bagi masyarakat dalam memilih sekolah unggul bagi anak-anak mereka.

Kelas unggulan dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan program yang dipopulerkan oleh sekolah atau madrasah sehingga mampu menarik minat masyarakat, sebagaimana hasil penelitian (Zayyini Rusyda dan Sugiar: 2023) telah melakukan penelitian tentang program kelas unggulan dari sisi manajemen yang memilih lokasi penelitiannya di MTs N 1 dan MTs N 2 Ponorogo. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam menyelenggarakan kelas unggulan harus menerapkan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) di mana dijelaskan bahwa dalam hal perencanaan yang menjadi titik fokusnya adalah: tujuan, pengelola, Kurikulum, tenaga pendidik serta pembiayaan. Sedangkan dalam hal pengorganisasiannya berfokus pada pembagian tugas dan struktur organisasi program, materi pembelajaran, penempatan peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana serta pembiayaan. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan pembelajaran dan kegiatan outdoor, pengawasan dan evaluasi dilaksanakan secara berkala dan pelaporan program serta evaluasi hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian (Ratna dan Zudan: 2024) menemukan bahwa ada perbedaan yang menonjol pada peserta didik yang mengikuti kelas unggulan dengan peserta didik yang mengikuti kelas reguler yaitu di mana peserta didik kelas unggulan lebih unggul dari segi kemampuan dari pada peserta didik pada kelas reguler. Antara kelas unggulan dan kelas reguler harus memiliki perbedaan yang signifikan sehingga masyarakat mampu membedakan antara kedua hal ini.

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwasanya program kelas unggulan merupakan program unggulan yang dimiliki oleh MTs N Kota Batu Jawa Timur yang dikelola secara efektif dan efisien dengan membentuk kepengurusan sebagai penanggungjawab pada program ini serta menyediakan sumberdaya dan fasilitas yang memadai. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mengemukakan sebuah fokus penelitian yaitu: Bagaimana strategi yang dilakukan dalam membangun budaya unggul di sekolah.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif (Ali;1992). dengan Jenis studi kasus (Margono;2003). Dengan sumber data dari Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua program kelas unggulan dan para dewan guru. Sedangkan Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi (Arikunto;2006) dengan teknik analisis data menggunakan model analisis data menurut Menurut Milles dan Hubberman yaitu : (1) Reduksi Data, (2) *Display* Data, (3) Verifikasi Data (Sugiono;2009). Dan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan atau pada latar penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi (Sugiono;2005).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Membangun Budaya Kelas Unggula di Madrasah

Seleksi Calon Peserta Kelas Unggulan

Kelas unggulan merupakan kelas yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan cepat dan unggul dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga prestasi hasil belajar yang diraih pun lebih unggul dari hasil belajar siswa pada kelas reguler. Kelas unggulan tersebut dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu untuk menempatkan peserta didik dalam program kelas unggulan tersebut perlu diadakan seleksi bagi para peserta didik. Tujuan diadakannya seleksi peserta didik tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik apakah mereka layak atau tidak untuk ditempatkan pada kelas unggulan tersebut. Hal itu dilakukan Karena kelas unggulan tersebut terdiri dari para peserta didik yang memiliki kemampuan dan hasil belajar yang unggul, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja tidak mungkin bisa ditempatkan pada kelas unggulan.

Commented [A1]: Paparkan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Sudirman: Kepala Madrasah) bahwa strategi yang dilakukan dalam membentuk kelas unggulan adalah dengan mengadakan seleksi calon peserta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana potensi yang dimiliki oleh siswa calon peserta kelas unggulan. Peserta kelas unggulan harus benar-benar dari peserta yang memiliki kemampuan lebih. Ditambahkan lagi bahwa dalam proses seleksi, ada beberapa jenis tes yang harus diikuti oleh calon peserta yaitu tes kemampuan akademik, tes IQ, tes psikologi dan tes Komitmen. Tes IQ dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seorang calon siswa pada program kelas unggulan tersebut. Karena peserta program kelas unggulan tersebut terdiri dari siswa-siswi yang memiliki kecerdasan lebih dari rata-rata tingkat kecerdasan siswa-siswi pada kelas regular. Sehingga perlu diadakan pengujian terhadap calon peserta. Begitu juga dengan tes psikologi, tujuannya adalah untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut. Sehingga dari sini kita bisa menentukan dan mengatur strategi yang pas untuk mendidik siswa-siswi yang ada pada program kelas unggulan. Sedangkan tes komitmen dilaksanakan untuk meningkatkan komitmen pada siswa-siswi dan juga kesanggupan mereka untuk mau mengikuti pembelajaran pada kelas unggulan dengan segala konsekuensi yang akan diterima nantinya.

Ditambahkan lagi oleh (Dewi Khoiriyah: Waka Kurikulum) melalui wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa dalam upaya membentuk program kelas unggulan tersebut, maka hal yang utama sekali dilakukan adalah dengan mengadakan seleksi calon peserta. Hal ini dilakukan agar program kelas unggulan yang kita miliki tidak mengalami kelebihan kuota dan juga untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh calon peserta program kelas unggulan.

Hal ini senada dengan pendapat dari (Umroh Mahfuzoh: sekretaris program pada kelas unggulan) memaparkan bahwa pengujian atau seleksi dilakukan untuk mencari siswa-siswi yang memiliki kemampuan lebih untuk lebih ditingkatkan lagi pada program kelas unggulan tersebut. Pada tahap seleksi tersebut, para calon peserta kelas unggulan mengikuti beberapa model tes yang meliputi tes IQ, tes Psikologi, dan juga Tes Komitmen pada diri peserta. Seleksi ini meliputi Tes IQ, SKHUN, Tes Prestasi (Tes Seleksi Masuk) dan Tes TASK Comitment. Untuk Tes IQ kategori minimalnya adalah high Avarage (di atas rata-rata), Nilai terendah dalam SKHUN adalah 25,00, dan Tes Prestasi nilai rata-rata terendah adalah 70 serta nilai Tes Task Komitmen rata-rata kategori Tinggi.

Apa yang dipaparkan oleh narasumber di atas juga senada dengan yang telah dikutip Maimun (2010) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan siswa yang memiliki potensi madrasah unggulan perlu mengadakan proses seleksi calon siswa baru. Misalnya, pertama: tes Psikologi, ahkedua: tes numerik dan wawasan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan individu-individu yang memiliki potensi lebih. Lebih lanjut dijelaskan Thordike dan Hagen mengatakan bahwa seleksi bertujuan untuk memilih orang yang diharapkan mempunyai kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tertentu. Secara praktis, seleksi bertujuan untuk mengetahui jumlah peminat, dan secara ideal seleksi berhubungan dengan mutu lulusan yang diharapkan (Maimun; 2010).

Sedangkan menurut Mathis dan Jackson yang dikutip oleh (Subekti; 2012) menjelaskan seleksi merupakan proses pemilihan orang yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengisi lowongan pekerjaan di sebuah organisasi. M.T.E. hariandja mengatakan seleksi merupakan proses untuk memutuskan pegawai yang tepat dari sekumpulan calon pegawai yang didapat melalui proses perekrutan, baik perekrutan internal maupun eksternal (Subekti dan Jauhar; 2012).

Pelaksanaan proses seleksi peserta kelas unggulan sesungguhnya telah melaksanakan apa yang disebut dengan prinsi-prinsip manajemen secara umum, seperti prinsip accountability dan transparan. Prinsip ini dilaksanakan untuk mngurangi resiko pada peserta didik yang memiliki kemungkinan putus di tengah jalan karena ketidak siapan dalam mengikuti program kelas unggulan (Suresmi: 2020).

Menurut Tim Dosen Administrasi pendidikan Malang (1989) setidaknya ada tiga macam cara yang digunakan dalam sistem seleksi. Pertama seleksi berdasarkan DANEM/UN, yang kedua berdasarkan PMDK, sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan hasil tes masuk. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses seleksi itu dilakukan dengan tujuan untuk mencari peserta yang memiliki kemampuan lebih untuk bisa diterima pada lembaga. Sehingga dalam proses seleksi tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dan pada seleksi penerimaan siswa baru sekolah menyeleksi siswa-siswi yang memiliki kemampuan dan kualitas yang lebih diantara sekian siswa yang mendaftar dengan menggunakan cara-cara yang telah ditentukan.

Tenaga Pendidik yang Berkualitas

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kelas unggulan tersebut terdiri dari sekumpulan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibanding dengan peserta didik yang ada pada program kelas reguler. Sehingga metode pembelajarannya pun perlu diberikan metode yang beragam. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tersebut haruslah dibimbing dan dibina oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan unggul juga.

Menurut (Sudirman: wawancara kepala Sekolah) mengatakan bahwa *Guru yang dipersiapkan menjadi Tenaga Pendidik di kelas Unggulan adalah guru yang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan potensi peserta didik, berkepribadian luhur yang mampu menjadi teladan peserta didik, menguasai menguasai materi dan metode pengajaran yang variatif (active learning, CTL, konstruktivisme), dapat meng-operasionalkan computer / Internet, berpikir terbuka dan disiplin, serta terus mengembangkan diri sehingga memiliki kompetensi optimal.*

Salah seorang guru (Nanik Alfiana: Wawancara Guru) mengatakan bahwa *saya bisa diterima mengajar pada program kelas unggulan juga tidak terlepas dari proses seleksi yang ketat, karena untuk mengajar di kelas unggulan ini kita harus memiliki kemampuan mengajar, memiliki motivasi tinggi dan bisa menggunakan metode mengajar yang bervariasi. sehingga kami para guru di kelas unggulan ini harus menggunakan banyak metode dalam mengajar.*

Guru yang lain (Abdul Muiz: wawancara guru) juga mengatakan bahwa *mengajar di kelas unggulan itu, guru dituntut harus menguasai banyak metode dalam mengajar, karena melihat siswa-siswi yang diajar merupakan siswa yang memiliki keterampilan yang lebih, jadi kalau kita hanya menggunakan satu metode saja, siswa-siswinya akan mudah jenuh da tidak bisa memiliki perkembangan wawasan.*

Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai perancang jalannya kegiatan pembelajaran, sebagai fasilitator pembelajaran bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Swarna dkk mengatakan bahwa peran yang disandang dan dimainkan oleh guru di depan kelas antara lain sebagai:; informator, organisator, motivator, konselor, moderator, motor, pelopor, katalisator, evaluator, dan pendidik (Swarna; 2006).

Menurut Rockler guru yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah guru yang mampu membantu anak untuk melihat secara jernih dengan memusatkan minat dan keahlian yang istimewa. Guru tersebut harus mampu membantu anak mengembangkan keahlian dalam metodologi, melatih anak belajar proses kemudian mampu menciptakan produk dan mampu memberikan umpan balik yang kontinyu dan tepat serta membantu anak menemukan jalan keluar untuk memperoleh hasil kerja mereka yang kreatif (Supriono;2009).

Selain itu, Sukadji Ranumihardjo lebih menyoroti peran guru secara sistemis dimana peran guru adalah: a) pembentukan kemandirian peserta didik dengan mengatur pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan, mula-mula mengenai cara dan kemudian menyampaikan tujuan dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan siswa; b) pemupukan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang relevan; c) penyediaan sistem dukungan yang memungkinkan pelaksanaan berbagai alternatif bentuk kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan kemandirian dan kemampuan peserta didik meningkat dalam mengambil keputusan (Supriono;2009).

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena selain memiliki kemampuan mengoperasikan media pembelajaran juga dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto juga mengemukakan bahwa "Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila manusia-manusia yang bertugas menjalankan program sekolah itu kurang berpartisipasi, maka akan sulitlah untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemukakan" (Daryanto;2007).

Pendanaan Pendidikan yang Memadai

Manajemen biaya pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan (Depdiknas, 2000). Dengan demikian, manajemen pembiayaan pendidikan sekolah merupakan rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Menurut (Sudirman: Wawancara Kepala Sekolah) menjelaskan *Sumber dana dalam pengelolaan program kelas unggulan di MTs Negeri Kota Batu berasal dari pemerintah dan orang tua/wali murid. Hal ini*

sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah Dana yang diperlukan bagi kelancaran penyelenggaraan kelas unggulan ini berasal dari dana DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) dan iuran orang tua/wali dari peserta didik kelas unggulan.

Sekretaris program kelas unggulan (Umroh Mahfuzoh) juga mengatakan bahwa, dalam upaya mewujudkan program kelas unggulan tersebut kita perlu pendanaan yang memadai, karena dalam mengelola kelas unggulan itu harus menyediakan banyak fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu harus didukung oleh pendanaan yang memadai. Dan adapun sumber dana yang digunakan dalam pengelolaan kelas unggulan tersebut berasal dari pemerintah dan dari orang tua/wali murid. Ditambahkan juga oleh bendahara Madrasah yang mengatakan bahwa dalam menjalankan program kelas unggulan kami harus mampu menyediakan pendanaan yang cukup, terutama sekali adalah dana untuk operasinya seperti penyediaan alat dan media pembelajaran seperti, penyediaan LCD, sound system, serta buku-buku referensi yang cukup.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan perlu didukung biaya yang memadai sehingga menjamin kelancaran berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Pembiayaan pendidikan pada dasarnya adalah menitikberatkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Suryosubroto menyatakan bahwa pembiayaan sekolah adalah kegiatan mendapatkan biaya serta mengelola anggaran pendapatan dan belanja pendidikan menengah. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan biaya, usaha untuk mendapatkan dana yang mendukung perencanaan, serta pengawasan penggunaan anggaran (Suryosubroto;2004).

Pendidikan dengan sedikit dana dapat berlangsung, tetapi pendidikan yang bermutu membutuhkan dana yang cukup besar. Apabila dukungan pendanaan pendidikan berkurang, maka mutu pendidikan juga akan berkurang. Dengan demikian, seluruh kegiatan yang ada di sekolah membutuhkan dana. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembiayaan menjadi masalah sentral dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Ketidakmampuan suatu lembaga untuk menyediakan biaya, akan menghambat proses belajar mengajar. Hambatan pada proses belajar mengajar dengan sendirinya menghilangkan kepercayaan masyarakat pada suatu lembaga. Namun, bukan berarti bahwa apabila tersedia biaya yang berlebihan akan menjamin bahwa pengelolaan sekolah akan lebih baik.

Pada tingkat sekolah (satuan pendidikan), pembiayaan pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat. Sejauh tercatat dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sebagian besar biaya pendidikan di tingkat sekolah berasal dari pemerintah.

Kesimpulan

MTs Negeri Kota Batu merupakan salah satu madrasah negeri di Kota Batu yang mampu membangun budaya unggul. Hal ini dapat terlihat dari proses penyelenggaraannya mulai dari pembentukan, pelaksanaan serta penyediaan dana operasional yang memadai, sehingga MTs Negeri Kota Batu ini menjadi salah satu Madrasah favorit masyarakat di Kota Batu Jawa Timur karena mampu menawarkan program keunggulan sebagai ciri khas madrasah ini. Strategi membangun budaya unggul di MTs Negeri Kota Batu adalah dengan terlebih dahulu memperhatikan input peserta kelas unggulan dengan melalui seleksi peserta didik yang ketat. Selain itu juga tersedianya tenaga pendidik yang telah melalui proses seleksi sebagai pendidik yang memiliki keterampilan mengajar yang bervariasi, inovatif dan memiliki kreativitas dalam hal pembelajaran. Program kelas unggulan tidak terlepas dari tersedianya sarana prasarana serta media pembelajaran yang dapat menunjang keberlangsungan program kelas unggulan. Hal yang paling penting adalah tersedianya pendanaan yang cukup sebagai modal kekuatan dalam menjalankan program kelas unggulan.

Daftar Refrensi

Ali, Muhammmad (1992). *Penelitian Kualitatif*, Bandung:CV.Alfabeta.

Arikunto,Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, Jakarta:Rineka Cipta.

Ayyu Bidari, Ratna dan Zudan Rosyidi (2024). *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas Unggulan dan Reguler Berdasarkan Hasil Belajar di MI Nurul Islam Pongangan* (Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024.

Commented [A2]: tambahkan referensi dari artikel jurnal yang relevan dengan judul/topik artikel

- Budiman dan Hadlun Mas'ud (2022). *Implementasi Manajemen Program Kelas Unggulan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik. Vol. 1/No. 1/ April-September 2022.
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif& Desain Riset: memilih Diantara Lima Pendekatan, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto (2007). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah (2000), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Educatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman dan Yoga Dwi Utami (2021). *Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah Tsanawiyah 1 Kabupaten Madiun*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 2 No. 1. Tahun 2021.
- Hamalik, Oemar (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Idris (2007). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah dan Suluh Press .
- Komariah Aan, Triatna, Cepi (2006). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Maimun, Agus, Zainul Fitri (2010), Agus. *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang, UIN Maliki Press.
- Margono (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimim, et al (2009), *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Mukhtar (2003), *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misak Graliza.
- Mulaysa (2007), *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung,; PT Remaja Risdakarya.
- (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Deddy (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusyda, Zayyini dan Sugiar (2022). *Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTs N 1 Dan MTs N 2 Ponorogo*. Excelencia Journal of Islamic Education & Management. Volume: 2, Nomor: 02, Tahun 2022
- Subekhi, Akhmad dan Jauhar (2012), Muhammad. *Pengantar Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta Presatasi Pustaka.
- Sugiono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan,; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo, Imam (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press.
- Supriono, Agus (2009). *Penyelenggaraan Kelas Unggulan Di SMA Negeri 2 Ngawi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Tesis.
- Surachman, Winarno (1978). *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Cv Tarsito.

- Suresmi (2020). *Implikasi Pengelolaan Pembelajaran Bermutu Pada Kelas Unggulan*. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 2, tahun 2020
- Suryosubroto (2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Edisi Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno (2005). *Revolusi Pendidikan Di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Swarna (2006). *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi ke 2.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang (1989), *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT, Imperial Bhakti Utama.
- Zakiah, Amalia Ratna Wati& Syunu Trihantoyo (2020). *Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)Volume 5, Nomor 1, 2020.